

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Deskripsi Responden

Deskripsi rumah tangga peserta KRPL di Desa Banjarsari sebagai responden merupakan gambaran individu petani yang membedakan dengan petani lain. Berdasarkan data primer dari 20 rumah tangga peserta KRPL sebagai responden dapat diketahui karakteristik rumah tangga peserta KRPL di Desa Banjarsari Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan. Keadaan rumah tangga yang dijadikan responden pada penelitian ini hanya ditekankan pada aspek umur, tingkat pendidikan dan luas lahan.

6.1.1 Deskripsi Responden Berdasarkan Umur

Umur mempengaruhi masyarakat dalam menerima teknologi dan pengetahuan baru, karena semakin muda usia seseorang akan semakin cepat dalam mengadopsi inovasi, demikian pula sebaliknya (Soekartawi, 1988). Data mengenai deskripsi umur responden dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 7. Data Responden (Kepala Keluarga) Berdasarkan Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	< 30	0	0,0
2.	30-36	2	10,0
3.	37-43	8	40,0
4.	44-50	10	50,0
5.	> 50	0	0,0
	Jumlah	20	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan data tabel 7 dapat diketahui bahwa mayoritas responden 37 – 50 tahun. Pada usia tersebut menunjukkan bahwa responden sudah memiliki cukup pengalaman dalam berkeluarga dan melakukan kegiatan usahatani. Program KRPL membuat responden tertarik karena dapat memenuhi pangan

keluarga juga dapat menghasilkan pendapatan tambahan bagi rumah tangga. Adanya pengalaman kegiatan usahatani yang terlihat dari matangnya rentang usia tersebut juga menunjang ketertarikan responden di Desa Banjarsari untuk mengikuti program KRPL.

6.1.2 Deskripsi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana belajar, dimana selanjutnya diperkirakan akan menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih modern. Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal terakhir yang diikuti oleh responden. Tingkat pendidikan ini berdasarkan data responden meliputi jenjang pendidikan SD, SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi (Sarjana). Lebih lanjut tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Data Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tamat SD	2	10,0
2.	Tamat SLTP	4	20,0
3.	Tamat SLTA	8	40,0
4.	Tamat Perguruan Tinggi	6	30,0
	Jumlah	20	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa mayoritas responden peserta KRPL di Desa Banjarsari lulusan SLTP dan SLTA. Hal ini menunjukkan adanya tingkat pendidikan yang cukup memadai pada responden rumah tangga di Desa Banjarsari, sehingga hal ini menunjukkan adanya kemampuan intelektual yang cukup baik dalam menerima dan mengikuti petunjuk teknis yang diberikan oleh dinas atau penyuluh dalam program KRPL.

6.1.3 Deskripsi Responden Berdasarkan Luas Pekarangan

Luas pekarangan merupakan faktor yang dijadikan dasar pengelompokan kelompok sasaran rumah tangga dalam program KRPL, yang terdiri dari kelompok sasaran rumah tangga strata 1, 2, dan 3. Semakin luas kepemilikan pekarangan rumah yang dimiliki maka akan semakin banyak komoditas pangan yang diproduksi. Data mengenai deskripsi luas pekarangan atau strata yang dimiliki oleh responden dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 9. Data Responden Berdasarkan Luas Pekarangan

No	Luas Pekarangan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	< 100 m ² (Strata 1)	7	35,0
2.	100-300 m ² (Strata 2)	9	45,0
3.	> 300 m ² (Strata 3)	4	20,0
	Jumlah	20	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Dari tabel 9 di atas menunjukkan bahwa strata rumah tangga peserta program KRPL ditentukan berdasarkan luas pekarangan yang dimiliki oleh rumah tangga sasaran. Luas pekarangan kurang dari 100 m² digolongkan sebagai strata 1 karena lahannya sempit sehingga hanya cukup untuk budidaya komoditas pertanian. Luas pekarangan antara 100 m² sampai dengan 300 m² digolongkan sebagai strata 2 karena lahannya cukup luas sehingga selain dapat membudidayakan komoditas pertanian juga komoditas peternakan. Adapun Luas pekarangan lebih dari 300 m² digolongkan sebagai strata 3 karena lahannya luas sehingga dapat membudidayakan komoditas pertanian, peternakan, dan perikanan.

6.2 Keterlibatan Wanita Tani Dalam Program KRPL di Desa Banjarsari Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan

Salah satu desa yang menerapkan KRPL secara swadaya adalah Desa Banjarsari, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. Desa Banjarsari mengadopsi program KRPL dari Desa Kayen. Kajian ini ditujukan untuk mengetahui sejauh

mana pengaruh yang diberikan KRPL dalam mendukung kesejahteraan masyarakat. Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) adalah kawasan yang dibangun dari unit-unit rumah tangga yang menerapkan prinsip-prinsip pemanfaatan pekarangan secara optimal dan ramah lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga, serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan berbasis partisipasi masyarakat.

Pelaksanaan KRPL di Desa Banjarsari dimulai dari penerapan satu dusun sebagai pilot proyeknya yaitu Dusun Padangan yang dilaksanakan pada bulan April 2011. Kegiatan proyek KRPL berupa sosialisasi awal di Dusun Padangan diawali dengan mengumpulkan satu RT sebanyak 21 KK. Sosialisasi tersebut dilaksanakan secara tidak formal kepada masyarakat untuk mengenalkan kegiatan proyek berupa penganeekaragaman sayuran di pekarangan dengan melibatkan perangkat desa dan tokoh masyarakat yang berpengaruh. Hasilnya masyarakat merespon positif terhadap proyek tersebut dan pada akhirnya secara swadaya mereka menggunakan iuran melalui pembentukan kelompok tani atau dikelola pada masing-masing RT. Tahap berikutnya iuran tersebut digunakan untuk membeli sarana produksi berupa benih tanaman sayur-sayuran. Benih tanaman sayuran ini kemudian disemaikan di Kebun Bibit Desa (KBD) sebelum dibagikan kepada masyarakat Desa Banjarsari.

Pada bulan Desember 2011 Pemerintah Kabupaten Pacitan melakukan replikasi proyek KRPL menjadi KRPL Plus di setiap kecamatan sebagai percontohan bagi desa/kelurahan di wilayah kecamatan yang bersangkutan. KRPL Plus dilaksanakan di 12 kecamatan, dengan satu desa sebagai percontohan. Lokasi percontohan yang dipilih letaknya strategis sehingga mudah dilihat oleh masyarakat sekitarnya. Salah satu dari 12 kecamatan yang terpilih adalah Kecamatan Pacitan dengan Desa Banjarsari sebagai lokasi KRPL Plus.

Proyek KRPL Plus merupakan KRPL yang diperkuat dengan peningkatan peran serta masyarakat dalam berbagai bidang, dari masalah pengadaan pangan hingga pengenalan aspek pendidikan, kesehatan, KB dan pemberdayaan perempuan, koperasi, perindustrian dan perdagangan, PKK dan lingkungan hidup.

Untuk merencanakan dan melaksanakan pengembangan Model KRPL, dibutuhkan 9 (sembilan) tahapan kegiatan seperti telah dituangkan dalam Pedoman Umum Model KRPL, yaitu: persiapan, pembentukan kelompok, sosialisasi, penguatan kelembagaan kelompok, perencanaan kegiatan, pelatihan, pelaksanaan, pembiayaan, *monitoring* dan evaluasi. Dalam kaitannya dengan analisis POAC pada penelitian ini, aspek perencanaan (*planning*) terdiri dari tahapan persiapan, pembentukan kelompok, sosialisasi, penguatan kelembagaan kelompok, perencanaan kegiatan. Aspek pengorganisasian (*organizing*) terdiri dari tahapan pelatihan. Aspek pelaksanaan (*actuating*) terdiri dari tahapan pelaksanaan dan pembiayaan. Terakhir aspek pengendalian (*controlling*) terdiri dari tahapan *monitoring* dan evaluasi.

6.2.1 *Planning* (Perencanaan) Program KRPL

Perencanaan dalam kegiatan KRPL di Desa Banjarsari dilaksanakan melalui 6 (enam) tahapan, yaitu:

1. Persiapan: (a) pengumpulan informasi awal tentang potensi sumber daya dan kelompok sasaran, (b) inventarisasi peserta, (c) perencanaan waktu/tempat, (d) mengundang calon peserta, (e) membuat estimasi dana anggaran, dan (f) membuat kesepakatan untuk membentuk kelompok.
2. Pembentukan Kelompok: (a) menginventarisasi kelompok rumah tangga, (b) membuat nama kelompok, (c) menentukan ketua kelompok, (d) pembagian tugas dan kewajiban anggota dan ketua kelompok, dan (e) menentukan jadwal sosialisasi.
3. Sosialisasi: (a) sosialisasi tentang budidaya pertanian, (b) sosialisasi tentang budidaya peternakan, dan (c) sosialisasi tentang budidaya perikanan.
4. Penguatan Kelembagaan Kelompok, dilakukan untuk meningkatkan kemampuan kelompok: (a) menaati keputusan yang telah ditetapkan bersama, (b) menginventarisir dinas/instansi atau pihak yang terkait, (c) membuat jadwal pertemuan kelompok dengan penyuluh atau dinas terkait.
5. Perencanaan Kegiatan: (a) perencanaan pemanfaatan lahan pekarangan dengan budidaya pertanian, (b) perencanaan pemanfaatan lahan pekarangan dengan

budidaya peternakan, dan (c) perencanaan pemanfaatan lahan pekarangan dengan budidaya perikanan.

Tabel 10. Perencanaan Dalam Program KRPL

No.	Kegiatan Perencanaan	Keterlibatan Dalam Kegiatan		
		L	P	L & P
1	Persiapan:	✓✓	–	✓
	- Pengumpulan informasi awal	✓✓	–	✓
	- Inventarisasi peserta	✓✓	–	✓
	- Perencanaan waktu/tempat	✓✓	–	✓
	- Mengundang calon peserta	✓✓	–	✓
	- Membuat estimasi anggaran	✓✓	–	✓
2	Pembentukan kelompok:	✓✓	–	✓
	- Inventarisasi rumah tangga	✓✓	–	✓
	- Membuat nama kelompok	✓✓	–	✓
	- Memilih ketua kelompok	✓✓	–	✓
	- Pembagian tugas	✓✓	–	✓
3	Sosialisasi:	–	✓✓	✓
	- Mengikuti sosialisasi budidaya pertanian	–	✓✓	✓
	- Mengikuti sosialisasi budidaya peternakan	–	✓✓	✓
	- Mengikuti sosialisasi budidaya perikanan	–	✓✓	✓
4	Penguatan Kelompok:	–	–	✓
	- Menaati keputusan kelompok	–	✓✓	✓
	- Menginventarisir pihak terkait	–	✓✓	✓
5	Perencanaan Kegiatan:	✓✓	–	✓
	- Pemanfaatan lahan untuk budidaya pertanian	✓✓	–	✓
	- Pemanfaatan lahan untuk budidaya peternakan	✓✓	–	✓
	- Pemanfaatan lahan untuk budidaya perikanan	✓✓	–	✓

Sumber: Data primer diolah (2014)

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat bahwa kegiatan perencanaan (*planning*) program KRPL terdapat 5 (lima) bentuk kegiatan, yakni persiapan, pembentukan kelompok, sosialisasi, penguatan kelembagaan kelompok dan perencanaan untuk berjalannya kegiatan KRPL tersebut. Dalam kegiatan perencanaan KRPL, laki-laki lebih berperan dalam 3 (tiga) bentuk kegiatan perencanaan, yaitu persiapan, pembentukan kelompok, dan perencanaan kegiatan. Adapun perempuan lebih berperan dalam 2 (dua) bentuk kegiatan, yakni sosialisasi dan penguatan kelembagaan kelompok.

Dalam kegiatan persiapan, laki-laki lebih berperan dibanding perempuan, karena laki-laki adalah kepala rumah tangga sehingga merasa bertanggungjawab untuk mengumpulkan informasi awal tentang KRPL, menghadiri penyuluhan dan

terlibat dalam persiapan pembentukan kelompok KRPL. Pada kegiatan pembentukan kelompok, laki-laki lebih berperan dibanding perempuan, karena laki-laki adalah kepala rumah tangga sehingga lebih dibutuhkan dalam pembentukan kelompok dan pembagian tugas serta jadwal sosialisasi tentang KRPL. Pada kegiatan sosialisasi, perempuan lebih berperan dibanding laki-laki, karena perempuan lebih banyak waktu luang sehingga lebih rajin dalam mengikuti sosialisasi dalam program KRPL. Pada kegiatan penguatan kelembagaan kelompok, perempuan lebih berperan dibanding laki-laki, karena perempuan lebih sering mengikuti pertemuan kelompok KRPL mewakili suaminya. Pada kegiatan perencanaan, laki-laki lebih berperan dibanding perempuan, karena laki-laki selalu terlibat dalam pemanfaatan lahan untuk budidaya peternakan, perikanan, dan pertanian.

Pada keseluruhan kegiatan perencanaan, laki-laki lebih berperan dibanding perempuan, karena laki-laki lebih banyak mengikuti bentuk kegiatan dalam proses perencanaan pada penyelenggaraan program KRPL di Desa Banjarsari, yakni dalam bentuk kegiatan persiapan, pembentukan kelompok, dan perencanaan kegiatan.

6.2.2 Organizing (Pengorganisasian)

Pengorganisasian dalam kegiatan KRPL di Desa Banjarsari dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut: mengumpulkan anggota sesuai bidang, menggunakan anggaran, menyelenggarakan sesuai jadwal, menyelenggarakan sesuai pendanaan, memberikan pengarahan sesuai anggaran, dan mengalokasikan rencana hasil.

Tabel 11. Pengorganisasian Dalam Program KRPL

No.	Kegiatan Pengorganisasian	Keterlibatan Dalam Kegiatan		
		L	P	L & P
1	Mengumpulkan anggota sesuai bidang	✓✓	–	✓
2	Menggunakan anggaran	–	✓✓	✓
3	Menyelenggarakan sesuai jadwal	–	✓✓	✓
4	Menyelenggarakan sesuai pendanaan	–	–	✓
5	Memberikan pengarahan sesuai anggaran	–	✓✓	✓
6	Mengalokasikan rencana hasil	–	✓✓	✓

Sumber: Data primer diolah (2014)

Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat bahwa kegiatan pengorganisasian KRPL terdapat 6 (enam) bentuk kegiatan, yakni mengumpulkan anggota sesuai bidangnya, menggunakan anggaran, menyelenggarakan sesuai jadwal, menyelenggarakan sesuai pendanaan, memberikan pengarahan sesuai anggaran dan mengalokasikan rencana hasil. Dalam kegiatan pengorganisasian KRPL, perempuan lebih berperan dalam 4 (empat) bentuk kegiatan pengorganisasian, yaitu dalam hal penggunaan anggaran, penyelenggaraan sesuai jadwal, pemberian pengarahan sesuai anggaran, dan pengalokasian rencana hasil. Adapun laki-laki lebih berperan dalam 1 (satu) bentuk kegiatan, yakni dalam hal mengumpulkan anggota sesuai bidang. Namun terdapat 1 (satu) bentuk kegiatan yang menunjukkan adanya peran yang sama antara laki-laki dan perempuan, yaitu dalam hal penyelenggaraan sesuai pendanaan.

Dalam kegiatan pengorganisasian, laki-laki lebih berperan dalam mengumpulkan anggota sesuai bidang, karena laki-laki dapat lebih bebas bertemu dengan kepala keluarga dalam mengundang untuk melakukan pertemuan. Dalam hal penggunaan anggaran, perempuan lebih berperan karena mayoritas perempuan (istri) yang memegang keuangan keluarga. Dalam hal penyelenggaraan sesuai jadwal, perempuan lebih berperan karena perempuan lebih tepat waktu. Dalam hal penyelenggaraan sesuai dengan pendanaan, perempuan dan laki-laki memiliki peran yang sama, karena keduanya terlibat dalam mengatur alokasi pendanaan dalam penyelenggaraan kegiatan. Dalam hal pemberian pengarahan sesuai anggaran, perempuan lebih berperan karena perempuan lebih hafal tentang harga-harga. Dalam hal pengalokasian rencana hasil, perempuan lebih berperan karena perempuan terlibat dalam proses pembelian benih atau bibit.

Pada keseluruhan kegiatan pengorganisasian, perempuan lebih berperan dibanding laki-laki, karena perempuan lebih banyak mengikuti bentuk kegiatan dalam proses pengorganisasian pada penyelenggaraan program KRPL di Desa Banjarsari, yakni dalam hal penggunaan anggaran, penyelenggaraan sesuai jadwal, pemberian pengarahan sesuai anggaran, dan pengalokasian rencana hasil.

6.2.3 Actuating (Pelaksanaan)

Pelaksanaan program KRPL dilakukan sejak April 2011 dan pada Desember 2011 menjadi KRPL Plus. Artinya, pelaksanaan KRPL di Desa Banjarsari sudah berlangsung 4 tahun. Adapun dusun yang menjadi lokasi percontohan KRPL Plus di Desa Banjarsari ada 2 dusun, yakni Dusun Padangan dan Dusun Krajan.

Tabel 12. Pelaksanaan Dalam Program KRPL

No.	Kegiatan Pelaksanaan	Keterlibatan Dalam Kegiatan		
		L	P	L & P
1	Melaksanakan kegiatan penanaman	–	✓✓	✓
2	Melaksanakan kegiatan pembibitan	–	✓✓	✓
3	Melaksanakan kegiatan pemeliharaan	–	–	✓
4	Melaksanakan kegiatan pemanenan	✓✓	–	✓
5	Melaksanakan kegiatan pemasaran	–	✓✓	✓

Sumber: Data primer diolah (2014)

Berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat bahwa kegiatan pelaksanaan KRPL terdapat 5 (lima) bentuk kegiatan, yakni pelaksanaan kegiatan penanaman, pembibitan, pemeliharaan, pemanenan, dan pemasaran. Dalam kegiatan pelaksanaan KRPL, perempuan lebih berperan dalam 3 (tiga) bentuk kegiatan pelaksanaan, yaitu dalam pelaksanaan kegiatan penanaman, pembibitan, dan pemasaran. Adapun laki-laki lebih berperan dalam 1 (satu) bentuk kegiatan, yakni dalam pelaksanaan kegiatan pemanenan. Namun terdapat 1 (satu) bentuk kegiatan yang menunjukkan adanya peran yang sama antara laki-laki dan perempuan, yaitu dalam pelaksanaan kegiatan pemeliharaan.

Dalam pengorganisasian, perempuan lebih berperan dalam pelaksanaan kegiatan penanaman, karena perempuan dapat lebih telaten dalam melaksanakan kegiatan penanaman. Dalam pelaksanaan kegiatan pembibitan, perempuan lebih berperan karena perempuan lebih teliti dalam memilih bibit yang akan dibudidayakan. Dalam pelaksanaan kegiatan pemeliharaan, perempuan dan laki-laki memiliki peran yang sama, karena keduanya bergiliran atau bergantian dalam melakukan pemeliharaan. Dalam pelaksanaan kegiatan pemanenan, laki-laki lebih berperan karena laki-laki sangat dibutuhkan tenaganya yang kuat agar proses pemanenan lebih cepat selesai. Dalam pelaksanaan kegiatan pemasaran,

perempuan lebih berperan karena perempuan lebih paham tentang seluk-beluk yang terkait dengan pasar.

Pada keseluruhan kegiatan pelaksanaan, perempuan lebih berperan dibanding laki-laki, karena perempuan lebih banyak mengikuti bentuk kegiatan dalam proses pelaksanaan pada penyelenggaraan program KRPL di Desa Banjarsari, yakni dalam pelaksanaan kegiatan penanaman, pembibitan, dan pemasaran.

6.2.4 Controlling (Pengendalian)

Berbagai permasalahan yang dihadapi dan perlu untuk dikendalikan dalam program KRPL, antara lain:

1. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang diversifikasi pangan karena masih sangat tergantung pada pangan pokok yaitu beras.
2. Masyarakat sudah merasa nyaman dengan kondisi yang ada, sehingga belum tergerak untuk memanfaatkan pekarangannya dengan lebih intensif.
3. Masyarakat belum terbiasa untuk menanam komoditas bahan pangan di pekarangan (masih terbiasa dengan tanaman hias).
4. Ketergantungan untuk membeli pakan ikan pabrikaan.
5. Kurangnya pemahaman tentang konsep KRPL.
6. Keterbatasan sumber air terutama pada saat musim kemarau sehingga mempengaruhi kondisi budidaya tanaman maupun ikan.

Belum optimalnya dukungan pihak-pihak yang terkait. Hal ini sesuai dengan kebijakan Pemerintah Kabupaten Pacitan dalam memberikan pemecahan masalah KRPL, sebagai berikut:

1. Penyuluhan dan pendampingan kepada masyarakat tentang pentingnya diversifikasi pangan.
2. Perlu upaya untuk merubah pola pikir dan perilaku masyarakat dalam menyikapi atau memanfaatkan lingkungannya agar memberikan manfaat baik untuk keluarga maupun masyarakat sekitarnya.

3. Merubah pola pikir dan perilaku masyarakat dari kebiasaan budidaya komoditas tanaman pangan saja tetapi bisa dengan budidaya komoditas yang lain seperti sayuran, buah-buahan, perikanan air tawar, ternak, dan lain-lain.
4. Perlu adanya pelatihan tentang pengolahan/pembuatan pakan ikan.
5. Adanya sosialisasi, pembinaan dan penyuluhan secara terpadu dan berkelanjutan tentang KRPL di masyarakat.
6. Pembuatan sumur bor bila kondisi wilayah memungkinkan, pembuatan penampungan air hujan atau budidaya tanaman yang tidak memerlukan banyak air.
7. Perlunya pembinaan dan penyuluhan kepada masyarakat tentang budidaya tanaman hortikultura di pekarangan.

Tabel 13. Pengendalian Dalam Program KRPL

No.	Kegiatan Pengendalian	Keterlibatan Dalam Kegiatan		
		L	P	L & P
1	Memahami pentingnya diversifikasi pangan	–	–	✓
2	Memiliki pola pikir agar lingkungannya bermanfaat	–	✓✓	✓
3	Memiliki perubahan kebiasaan budidaya	–	✓✓	✓
4	Perlu pelatihan pembuatan pakan ikan	✓✓	–	✓
5	Perlu pembinaan lebih lanjut	–	–	✓
6	Perlu sumur bor	✓✓	–	✓
7	Perlu penyuluhan budidaya hortikultura	–	–	✓

Sumber: Data primer diolah (2014)

Berdasarkan Tabel 13 dapat dilihat bahwa kegiatan pengendalian KRPL terdapat 7 (tujuh) bentuk kegiatan, yakni pemahaman pentingnya diversifikasi pangan, pola pikir agar lingkungannya bermanfaat, perubahan kebiasaan budidaya, perlunya pelatihan pembuatan pakan ikan, perlunya pembinaan lebih lanjut, perlunya sumur bor, dan perlunya penyuluhan budidaya hortikultura. Dalam kegiatan pengendalian KRPL, perempuan lebih berperan dalam 2 (dua) bentuk kegiatan pengendalian, yaitu dalam hal pola pikir agar lingkungannya bermanfaat dan perubahan kebiasaan budidaya. Adapun laki-laki juga lebih berperan dalam 2 (dua) bentuk kegiatan, yakni dalam hal perlunya pelatihan pembuatan pakan ikan dan perlunya sumur bor. Namun terdapat 3 (tiga) bentuk kegiatan yang menunjukkan adanya peran yang sama antara laki-laki dan

perempuan, yaitu dalam hal pemahaman pentingnya diversifikasi pangan, perlunya pembinaan lebih lanjut, dan perlunya penyuluhan budidaya hortikultura.

Dalam pengendalian, laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama dalam memahami pentingnya diversifikasi pangan, karena kedua pihak sepakat untuk melakukan diversifikasi pangan melalui program KRPL. Dalam pembentukan pola pikir agar lingkungannya bermanfaat, perempuan lebih berperan karena perempuan lebih banyak di rumah sehingga memahami kondisi rumahnya. Dalam hal perubahan kebiasaan budidaya, perempuan lebih berperan karena perempuan lebih mudah terpengaruh dengan teknik budidaya yang baru yang dianggapnya lebih baik. Dalam hal perlunya pelatihan pembuatan pakan ikan, laki-laki lebih berperan karena laki-laki lebih suka mengurus budidaya perikanan. Dalam hal perlunya pembinaan lebih lanjut, laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama, karena keduanya membutuhkan pendampingan lebih intensif untuk mengembangkan budidaya yang dilakukan. Dalam hal perlunya sumur bor, laki-laki lebih berperan karena laki-laki paham mengenai peralatan kerja yang dibutuhkan dalam proses budidaya dan air merupakan kebutuhan yang sangat vital. Dalam hal perlunya penyuluhan budidaya hortikultura, laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama, karena keduanya memiliki niat yang sama untuk mengembangkan tanaman hortikultura agar hasilnya lebih banyak sehingga keduanya membutuhkan penyuluhan tentang hal tersebut.

Pada keseluruhan kegiatan pengendalian, perempuan dan laki-laki memiliki peran yang sama, karena peran yang sama lebih banyak dari masing-masing peran dalam proses pengendalian pada penyelenggaraan program KRPL di Desa Banjarsari, yakni dalam hal pemahaman pentingnya diversifikasi pangan, perlunya pembinaan lebih lanjut, dan perlunya penyuluhan budidaya hortikultura.

6.3 Peran Wanita Tani Pada Program KRPL di Desa Banjarsari Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan

Peran wanita tani dalam program KRPL pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis gender. Analisis gender dilakukan dengan

mengidentifikasi keterlibatan gender dalam 4 (empat) aspek yakni aktivitas, akses, kontrol, dan manfaat yang diperoleh dari program KRPL.

6.3.1 Aktivitas

Aspek aktivitas kegiatan dalam program KRPL meliputi 3 (tiga) aktivitas, yakni aktivitas pada kegiatan pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Aspek aktivitas kegiatan secara rinci, dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Aspek Aktivitas Ditinjau dari Gender pada Kelompok KRPL di Desa Banjarsari

No.	Aspek Aktivitas	Keterlibatan Dalam Kegiatan		
		L	P	L & P
I.	Pra Produksi:	✓✓	–	✓
1	Melakukan persiapan lahan	✓✓	–	✓
2	Membuat kandang	✓✓	–	✓
3	Membuat kolam	–	–	✓
4	Membeli bibit sayur, buah dan umbi	–	✓✓	✓
5	Membeli bibit ternak	✓✓	–	✓
6	Membeli bibit ikan	–	–	✓
II.	Produksi:	✓✓	–	✓
1	Menanam sayur, umbi, buah	–	✓✓	✓
2	Mengatur air	–	–	✓
3	Melakukan pemupukan	✓✓	–	✓
4	Memberi pakan ternak	–	✓✓	✓
5	Memberi pakan ikan	–	–	✓
6	Menangani hama & penyakit	✓✓	–	✓
7	Menangani kesehatan ternak	✓✓	–	✓
8	Menangani kesehatan ikan	–	–	✓
9	Memperbaiki kolam	✓✓	–	✓
10	Memperbaiki kandang	✓✓	–	✓
11	Membersihkan kandang	✓✓	–	✓
12	Membersihkan kolam	–	–	✓
13	Memanen sayur, umbi, buah	–	✓✓	✓
14	Memanen ternak	✓✓	–	✓
15	Memanen ikan	–	–	✓
III.	Pasca Produksi:	–	–	✓
1	Memilah sayur, umbi, buah	–	✓✓	✓
2	Memilah ternak	✓✓	–	✓
3	Memilah ikan	–	–	✓
4	Pengangkutan	✓✓	–	✓
5	Pemasaran	–	✓✓	✓

Sumber: Data primer diolah (2014)

Dari Tabel 14 diketahui bahwa aktivitas dominan laki-laki adalah dalam hal perbaikan kandang dan kolam, pengangkutan hasil panen, penanganan kesehatan ternak, pengendalian hama dan penyakit, pembuatan kandang dan

kolam, dan perawatan ternak. Hal ini dapat dikarenakan laki-laki lebih tahu cara membuat dan memperbaiki kandang atau kolam, lebih kuat tenaganya dalam mengangkat beban hasil panen, lebih berani dalam menangani ternak yang sakit.

Aktivitas dominan perempuan adalah dalam hal pembelian bibit tanaman pangan, pemanenan tanaman pangan, pemberian pakan ternak, pemilahan tanaman pangan, penanaman tanaman pangan, dan pemasaran. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih memahami tanaman pangan mulai dari penanaman, pembelian bibit, pemanenan, dan pemasarannya. Perempuan juga mengurus ternak khususnya dalam hal pemberian pakan ternak. Hal ini dapat disebabkan tanaman pangan tersebut merupakan bagian dari bahan-bahan makanan yang dimasak oleh perempuan sehari-hari untuk dikonsumsi oleh keluarganya.

Hasil analisis gender pada aspek aktivitas, laki-laki memiliki keterlibatan yang lebih banyak daripada perempuan dalam aktivitas pra produksi dan produksi. Dalam aktivitas pasca produksi, laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama. Pada ketiga aspek aktivitas, keterlibatan laki-laki lebih banyak, karena aktivitas yang dilakukannya lebih banyak dalam program KRPL di Desa Banjarsari, yakni pada aktivitas pra produksi dan produksi.

6.3.2 Akses

Aspek akses dalam program KRPL meliputi 4 (empat) bentuk akses, yakni akses terhadap informasi, teknologi, permodalan, dan pemasaran dalam program KRPL. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 15. Aspek Akses Ditinjau dari Gender pada Kelompok KRPL di Desa Banjarsari

No.	Aspek Akses	Keterlibatan Dalam Kegiatan		
		L	P	L & P
1.	Informasi	-	-	✓
2.	Teknologi	-	-	✓
3.	Permodalan	✓✓	-	✓
4.	Pemasaran	-	✓✓	✓

Sumber: Data primer diolah (2014)

Berdasarkan Tabel 15 dapat dilihat bahwa dalam aspek akses informasi, laki-laki dan perempuan memiliki keterlibatan yang sama. Hal ini disebabkan

keduanya sama-sama berupaya untuk memahami segala sesuatu yang terkait dengan budidaya yang dilakukan dalam program KRPL. Begitu pun pada akses teknologi, laki-laki dan perempuan memiliki keterlibatan yang sama. Hal ini disebabkan keduanya sama-sama aktif untuk mencari tahu tentang teknologi pertanian yang digunakan dalam program KRPL. Pada akses permodalan, keterlibatan laki-laki lebih banyak dibanding perempuan. Hal ini disebabkan laki-laki sebagai kepala keluarga yang mengeluarkan modal dalam program KRPL. Pada akses pemasaran, keterlibatan perempuan lebih banyak dibanding laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan lebih mengerti tentang hal-hal yang terkait dengan pemasaran hasil budidaya mereka. Pada keseluruhan aspek akses, laki-laki dan perempuan memiliki keterlibatan yang sama terhadap informasi dan teknologi dalam program KRPL di Desa Banjarsari.

Hasil analisis gender pada aspek akses, laki-laki dan perempuan memiliki keterlibatan yang sama dalam memperoleh akses informasi dan teknologi. Pada akses permodalan, keterlibatan laki-laki lebih banyak daripada perempuan. Namun pada akses pemasaran, keterlibatan perempuan lebih banyak daripada laki-laki.

6.3.3 Kontrol

Aspek aktivitas kegiatan dalam program KRPL meliputi 3 (tiga) aktivitas, yakni aktivitas pada kegiatan pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Aspek aktivitas kegiatan secara rinci, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 16. Aspek Kontrol Ditinjau dari Gender pada Kelompok KRPL di Desa Banjarsari

No.	Aspek Kontrol	Keterlibatan Dalam Kegiatan		
		L	P	L & P
I.	Pertanian	–	✓✓	✓
1	Terhadap usaha budidaya	✓✓	–	✓
2	Terhadap hama & penyakit	–	✓✓	✓
3	Terhadap pembibitan	–	✓✓	✓
4	Terhadap pemasaran	–	✓✓	✓
5	Terhadap pengambilan keputusan	–	–	✓
II.	Peternakan	✓✓	–	✓
1	Terhadap usaha budidaya	✓✓	–	✓
2	Terhadap penanganan kesehatan	✓✓	–	✓
3	Terhadap pembibitan	✓✓	–	✓

Tabel 16. (Lanjutan)

No.	Aspek Kontrol	Keterlibatan Dalam Kegiatan		
		L	P	L & P
4	Terhadap pemeliharaan	–	✓✓	✓
5	Terhadap pengelolaan kandang	✓✓	–	✓
6	Terhadap pengelolaan limbah kotoran	–	–	✓
7	Terhadap pemasaran	–	✓✓	✓
8	Terhadap pengambilan keputusan	✓✓	–	✓
III.	Perikanan	–	✓✓	✓
1	Terhadap usaha budidaya	–	–	✓
2	Terhadap penanganan kesehatan	–	–	✓
3	Terhadap pembibitan	✓✓	–	✓
4	Terhadap pemeliharaan	–	✓✓	✓
5	Terhadap pengelolaan kolam	–	✓✓	✓
6	Terhadap pemasaran	–	✓✓	✓
7	Terhadap pengambilan keputusan	–	–	✓

Sumber: Data primer diolah (2014)

Dari Tabel 16 diketahui bahwa dalam aspek kontrol, keterlibatan laki-laki lebih dominan dalam hal penanganan kesehatan, pengambilan keputusan, dan pengelolaan kandang/kolam. Namun demikian, keterlibatan perempuan dominan dalam hal mengontrol pemasaran dalam budidaya pertanian, peternakan, dan pertanian serta dalam penanganan hama dan penyakit dan pemeliharaan budidaya peternakan.

Pada aspek kontrol terhadap budidaya pertanian yang dilakukan dalam program KRPL, keterlibatan perempuan lebih banyak dibanding laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan lebih memahami tentang pertanian dalam program KRPL. Pada aspek kontrol terhadap budidaya peternakan yang dilakukan dalam program KRPL, keterlibatan laki-laki lebih banyak dibanding perempuan. Hal ini dikarenakan laki-laki lebih paham dalam menangani budidaya peternakan dalam program KRPL. Pada aspek kontrol terhadap budidaya peternakan yang dilakukan dalam program KRPL, keterlibatan perempuan lebih banyak dibanding laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan lebih banyak waktunya untuk mengurus budidaya perikanan dalam program KRPL, khususnya dalam pemberian pakan, pemilahan dan pemasaran hasil perikanan. Pada keseluruhan aspek kontrol, keterlibatan perempuan lebih banyak dibanding laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan lebih sering terlibat khususnya pada kegiatan pengendalian pada budidaya pertanian dan perikanan dalam program KRPL di Desa Banjarsari.

6.3.4 Manfaat

Kelompok KRPL memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada para anggotanya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tentang budidaya tanaman pangan, ikan, dan ternak, sehingga setelah mendapatkan ilmu pengetahuan tersebut dapat meningkatkan jumlah populasi dan produksi tanaman pangan, ikan, dan ternak, yang pada akhirnya dapat memberikan manfaat terutama hasil untuk meningkatkan pendapatan kelompok tersebut.

Tabel 17. Aspek Manfaat Ditinjau dari Gender pada Kelompok KRPL di Desa Banjarsari

No.	Aspek Kontrol	Keterlibatan Dalam Kegiatan		
		L	P	L & P
1.	Mendapat pengetahuan dan teknologi tentang budidaya	–	✓✓	✓
2.	Mendapat hasil usaha dari budidaya dalam program KRPL	–	✓✓	✓

Sumber: Data primer diolah (2014)

Dari data Tabel 17 dapat diketahui bahwa perempuan lebih dominan dalam memperoleh manfaat berupa ilmu tentang cara budidaya tanaman pangan, ikan dan ternak baik dari segi teknis maupun manajemen dalam program KRPL. Perempuan juga lebih dominan dalam memperoleh manfaat berupa bagian keuntungan dari penjualan hasil budidaya dalam program KRPL.

Dari hasil analisis gender, maka dapat diketahui keterlibatan perempuan lebih banyak dalam program KRPL, terutama pada aspek akses (pemasaran), kontrol (budidaya pertanian dan perikanan), dan manfaat (pengetahuan dan teknologi serta hasil usaha dari budidaya). Sedangkan keterlibatan laki-laki lebih dominan pada aspek aktivitas (pra produksi dan produksi), akses (permodalan), dan kontrol (budidaya peternakan). Namun laki-laki dan perempuan memiliki keterlibatan yang sama pada aspek aktivitas (pasca produksi) dan akses (informasi dan teknologi).

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keterlibatan yang tinggi dari wanita tani dalam program KRPL di Desa Banjarsari. Keterlibatan wanita tani yang tinggi dalam program KRPL diharapkan tidak mengganggu tugas-tugasnya dalam keluarga sebagai ibu rumah tangga.

6.4 Peran Penyuluh Dalam Program KRPL di Desa Banjarsari Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan

Dalam mencapai keberhasilan program KRPL peran dan fungsi dari Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) sangat dibutuhkan. Hal ini dikarenakan PPL adalah orang yang paling dekat dengan petani peserta KRPL. PPL menjalankan perannya sebagai fasilitator (pembimbing), dinamisator, teknisi, dan mediator warga mengenai budidaya tanaman pangan, ikan, dan ternak dalam program KRPL. Petugas PPL merupakan agen pembaharu yang memiliki tugas dalam memberikan informasi teknologi, inovasi dan penyuluhan pertanian kepada petani. Melalui penyuluhan pertanian dalam program KRPL inilah anggota kelompok KRPL akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan di bidang budidaya tanaman pangan, serta anggota kelompok KRPL mengetahui cara pemeliharaan ikan dan ternak.

Keberadaan petugas PPL di Desa Banjarsari dalam pembinaan kelompok KRPL sangatlah penting. Dengan adanya petugas PPL, seluruh anggota kelompok KRPL merasa terbantu dengan keberadaan KRPL tersebut. Segala sesuatu masalah yang berkaitan dengan program KRPL dapat dikomunikasikan dengan petugas PPL. Komunikasi atau percakapan yang terjalin antara petugas PPL dengan petani memberikan dampak yang baik bagi kedua belah pihak. Dampak baik yang dirasakan oleh petani yaitu, petani mendapatkan masukan-masukan dan tukar pengalaman dari petugas PPL. Masukan yang disampaikan oleh petugas PPL dapat membantu petani dalam menyelesaikan masalah mengenai budidaya tanaman pangan, ikan, dan ternak. Sedangkan bagi petugas PPL, dampak yang ditimbulkan adalah petugas PPL mampu menjalankan peran dan fungsinya dengan baik. Tugas yang mulia dalam merubah perilaku petani dengan menambah wawasan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani dalam bidang pertanian khususnya tanaman pangan, ikan, dan ternak.

Peranan petugas PPL dalam penelitian ini dilihat dan digambarkan dalam 5 (lima) peran. Peran dari PPL yang dilihat dan digambarkan dalam mendampingi kelompok KRPL tersebut meliputi sebagai advisor, organisator, teknisi, fasilitator, dan agen pembaharu.

6.4.1 Peranan PPL Sebagai Advisor

Peran PPL sebagai penasihat atau advisor anggota kelompok KRPL sangatlah penting. Peran PPL sebagai penasihat bisa dikatakan pula sebagai pendidik, pendamping dalam memberikan informasi dan inovasi yang terkait dengan budidaya tanaman pangan, ikan, dan ternak. Hal ini sesuai dengan sasaran yang dituju yaitu anggota kelompok tani KRPL. Seorang penyuluh adalah pembimbing dan guru bagi petani dalam pendidikan non-formal. Penyuluh memiliki gagasan yang tinggi untuk mengatasi hambatan dalam pembangunan pertanian yang berasal dari petani maupun keluarganya. Seorang penyuluh harus mengenal dengan baik sistem usahatani, bersimpati terhadap kehidupan petani, serta pengambilan keputusan yang dilakukan petani baik secara teori maupun praktek.

Dalam pelaksanaan bimbingan, penyuluh PPL bisa melakukan kunjungan lebih dari satu kali dalam seminggu ke kelompok KRPL. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pengawasan dan kontrol terhadap kegiatan anggota kelompok. Pengawasan dan kontrol dilakukan dengan maksud mengontrol dan menilai perkembangan KRPL yang ada di Desa Banjarsari.

6.4.2 Peranan PPL Sebagai Organisator

Keberhasilan penyuluhan dapat dilihat dari maju atau tidaknya perkembangan kelembagaan dalam kelompok KRPL. Dalam hal ini penyuluh mempunyai peran sebagai organisator, yaitu mengembangkan kelompok KRPL ke arah yang lebih baik. PPL mengorganisir petani dan masyarakat yang bertani untuk membentuk kelompok tani. Hal ini dikarenakan guna mempermudah PPL melakukan kegiatan penyuluhan, seperti pada program KRPL yang berjalan saat ini. Keinginan pembentukan kelompok yang berasal dari PPL, warga Desa Banjarsari memperlihatkan bahwa kelompok KRPL bukanlah inisiatif dari PPL saja, melainkan adanya inisiatif dari petani itu sendiri. Dengan inisiatif warga yang menginginkan membentuk kelompok KRPL diharapkan dapat mempengaruhi pengembangan kelompok KRPL yang lebih maju.

Dalam menjalankan perannya sebagai organisator di kelompok KRPL, PPL menjalankan dengan berbagai kegiatan yaitu pertemuan kelompok, diskusi, dan membayar iuran kelompok. Meskipun terkadang beberapa kegiatan tersebut sudah jarang dilakukan. Seluruh kegiatan yang sudah didampingi oleh PPL berjalan dengan cukup baik. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan kelompok KRPL beserta para anggotanya. Sebagai contoh kegiatan diskusi, dalam kegiatan ini anggota kelompok wajib mengkonsultasikan berbagai macam permasalahan, baik permasalahan di pekarangan maupun permasalahan kelembagaan di dalam kegiatan rapat. Kemudian, permasalahan tersebut diselesaikan secara bersama-sama di dalam rapat anggota. Hal ini sangat berfungsi di dalam menjaga kedinamisan kelompok KRPL, selain itu kegiatan ini berfungsi dalam mengembangkan kualitas dari seluruh anggota.

6.4.3 Peranan PPL Sebagai Teknisi

Dalam melaksanakan pendampingan pada kelompok KRPL pada program KRPL, PPL seharusnya mampu melakukan pembinaan secara teknis. Misalnya, cara pengolahan lahan pekarangan, penggunaan pupuk, pemilihan serta cara mendapatkan benih/bibit, cara penanaman, pembuatan kandang dan kolam, dan cara pengendalian hama dan penyakit sampai dengan teknik pemanenan. Tetapi pada kenyataannya petugas PPL belum mampu memberikan banyak inovasi terbaru kepada kelompok KRPL dalam kegiatan demonstrasi seputar pertanian tanaman pangan, perikanan tawar, dan peternakan ayam buras. Selain aspek teknis tersebut, PPL juga harus menguasai aspek sosial seperti mengadakan sosialisasi penyuluhan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan PPL sebagai teknisi merupakan pemaparan informasi dan juga demonstrasi teknik budidaya tanaman pangan, perikanan tawar, dan peternakan ayam buras. Hal ini dimaksudkan agar petani mudah memahami apa yang disampaikan oleh PPL. Kredibilitas petugas penyuluh banyak ditentukan oleh kompetensi teknis yang akan dijadikan bahan masukan atau saran yang diberikan ke anggota kelompok KRPL. PPL sebagai teknisi maksudnya adalah bahwa seorang penyuluh yang merupakan agen perubahan harus menguasai hal-hal teknis bidang pertanian, sehingga saat petani

memerlukan bantuan dalam kegiatan usahatani yang berhubungan dengan masalah teknis, maka penyuluh dapat membantu menanganinya dengan baik.

Dari uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa peran PPL sebagai teknisi dalam program KRPL pada kelompok KRPL di Desa Banjarsari berjalan cukup optimal. Hal tersebut terlihat dari intensitas PPL dalam membimbing setiap anggota kelompok KRPL di lapangan, kinerja PPL yang cukup baik dalam memberikan solusi dan pemecahan masalah di pekarangan milik anggota kelompok, pengetahuan PPL terhadap teknik pertanian tanaman pangan, perikanan, dan peternakan unggas cukup memadai, dan PPL seringkali mendampingi berbagai kegiatan kelompok KRPL. Hal ini dikarenakan adanya wawasan dan pengetahuan petugas PPL yang cukup luas mengenai teknik pertanian tanaman pangan, perikanan, dan peternakan.

6.4.4 Peranan PPL Sebagai Fasilitator

Seorang petugas PPL mempunyai peran sebagai jembatan penghubung antara petani dengan lembaga-lembaga di bidang pertanian, peran ini biasanya disebut dengan fasilitator atau mediator. Dalam budidaya usahatani, kelompok KRPL melakukan praktek budidaya tanaman pangan (sayuran, buah-buahan, toga), perikanan (lele dan nila), dan peternakan unggas (ayam buras). Untuk itu kelompok KRPL membutuhkan pengetahuan dan teknologi yang lebih maju mengenai metode budidaya tersebut yang didapatkan dari lembaga-lembaga penelitian pertanian, perikanan dan peternakan. Untuk menerima hal tersebut, kelompok KRPL membutuhkan bantuan PPL sebagai jembatan penghubung atau mediator antara kelompok KRPL dengan para ahli dari lembaga penelitian. Hubungan antara kelompok KRPL dengan ahli penelitian berfungsi untuk memecahkan persoalan dan menyumbangkan teknologi serta inovasi terbaru. Sedangkan para ahli penelitian membutuhkan informasi dan inovasi kepada kelompok KRPL yang melaksanakan praktek KRPL.

Sebagai seorang fasilitator, PPL harus mempunyai kemampuan atau metode dalam menyampaikan informasi dan inovasi kepada tiap-tiap kelompok, termasuk kelompok KRPL di Desa Banjarsari. Selain itu, PPL juga harus mampu

menghubungkan antara kelompok KRPL dengan lembaga-lembaga penelitian, pemerintah maupun penyedia bahan baku dan pasar. Dengan adanya kemampuan tersebut, maka PPL akan lebih mudah dalam menjalankan perannya. PPL dalam menjalankan perannya sebagai mediator memiliki inisiatif untuk membentuk berbagai kegiatan kelompok antara lain memediasi kelompok KRPL untuk belajar di lembaga-lembaga penelitian, memediasi kelompok dengan pemerintah setempat, dan memberi informasi seputar program KRPL.

6.4.5 Peranan PPL Sebagai Agen Pembaharu

Seorang petugas PPL mempunyai peran sebagai pihak yang memberikan inovasi baik berupa konsep maupun teknis budidaya tanaman pangan, perikanan dan peternakan dalam program KRPL. Pengembangan inovasi terbaru dapat dilakukan dalam semua aktivitas produksi mulai dari penanaman, pemeliharaan, pemupukan, pembuatan kandang/kolam, perawatan, hingga proses pemanenan hasil budidaya dalam program KRPL. Untuk hasil yang maksimal kelompok KRPL membutuhkan pengetahuan dan teknologi yang lebih maju mengenai metode budidaya tersebut yang didapatkan dari lembaga-lembaga penelitian pertanian, perikanan dan peternakan. Untuk menerima hal tersebut, kelompok KRPL membutuhkan bantuan PPL sebagai agen pembaharu bagi kelompok KRPL dengan mengadopsi teknologi dan inovasi dari para ahli dari lembaga penelitian. Hubungan antara kelompok KRPL dengan ahli penelitian berfungsi untuk memecahkan persoalan dan menyumbangkan teknologi serta inovasi terbaru. Sedangkan para ahli penelitian membutuhkan informasi dan inovasi kepada kelompok KRPL yang melaksanakan praktek KRPL.

Tabel 18. Peran Penyuluh Dalam Program KRPL

No.	Peran PPL	Persentase peran PPL
1.	Advisor (cara membimbing di lapangan)	50.00
2.	Teknisi (cara mengajarkan teknik budidaya)	60.00
3.	Fasilitator (cara mencarikan benih/bibit)	60.00
4.	Organisator (cara membuatkan kelompok KRPL)	50.00
5.	Agen pembaharu (cara memberi inovasi budidaya)	55.00

Sumber: Data primer diolah (2014)

Berdasarkan Tabel 18 menunjukkan bahwa dalam hal peran PPL, persepsi informan terhadap peran penyuluh baik. Persentase peran penyuluh sebagai advisor (cara membimbing di lapangan) sebesar 50 persen. Peran penyuluh sebagai teknisi (cara mengajarkan teknik budidaya) sebesar 60 persen. Peran penyuluh sebagai fasilitator (cara mencarikan benih/bibit) sebesar 60 persen. Peran penyuluh sebagai organisator (cara membuatkan kelompok KRPL) sebesar 50 persen. Peran penyuluh sebagai agen pembaharu (cara memberi inovasi budidaya) sebesar 55 persen. Dari kelima peran tersebut, peran penyuluh sebagai teknisi dan fasilitator yang paling baik yaitu sebesar 60 persen. Sedangkan peran penyuluh sebagai advisor, organisator dan agen pembaharu sebesar 50 persen. Dengan demikian peran penyuluh perlu ditingkatkan dalam hal cara membimbing di lapangan, cara membuatkan kelompok KRPL, dan cara member inovasi budidaya. Biasanya para penyuluh lebih sering mengajarkan teknik budidaya dan mencarikan benih atau bibit untuk peserta yang mengikuti KRPL.

